



Judul Film : How Art Made The World
 “The Day Pictures Were Born”
 Producer : Mark Hedgecoe
 Tahun : 2005
 Durasi : 60 Menit
 Produksi : BBC
 Peninjau : Thomas Kurniawan

How Art Made The World The Day Pictures Were Born

oleh Thomas Kurniawan

Dunia tempat kita tinggal saat ini dipenuhi oleh garis, warna, gambar, atau simbol yang dapat melukiskan sesuatu. Semuanya dibuat dengan maksud tertentu. Secara tidak sadar kita memiliki kemampuan membaca pencitraan. Dan hal ini adalah hal terpenting yang dari bagian hidup kita.

Manusia mungkin akan terganggu dengan komunikasi dengan bahasa, karena bahasa di dunia ini sangat banyak dan beraneka ragam. Oleh karena itu manusia terkadang sulit untuk berkomunikasi antar-negara. Namun dengan gambar masalah komunikasi terpecahkan. Dengan gambar setiap orang akan dapat berkomunikasi, anak-anak, orang dewasa, orang lanjut usia, serta seniman-seniman bisa mengerti satu dengan yang lainnya dengan gambar. Walaupun diantaranya tidak mahir dalam menggambar, kita manusia memiliki kemampuan membaca pencitraan sehingga akan mengerti maksud dari gambar yang mungkin kurang bagus dan jelas.

Contoh lainnya seperti misalnya ada seorang bisu yang ingin berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Pada saat itu ia ingin menyebut kata “kuda” namun karena ia tidak bisa bicara lalu ia menggambar bentuk kuda tersebut dan orang-orang disekitarnya mengerti, bahkan orang dari luar negeri yang tidak mengenalnya pun apabila melihat gambar tersebut langsung mengerti bahwa yang digambar anak ini adalah seekor kuda. Dengan kata lain gambar bisa menjadi suatu bahasa tersendiri (bahasa rupa) yang akan

memudahkan kita dalam berkomunikasi. Namun kapan gambar itu pertama kali lahir dan bagaimana kejadiannya?

Para pakar sejarah yang tertarik akan hal ini mengadakan penelitian, mereka menelusuri waktu ke zaman prasejarah dengan bantuan peninggalan-peninggalan prasejarah. Hasil penelusuran tersebut adalah bahwa gambar dan lukisan sudah ada sejak zaman dahulu, dan pada saat itu sekitar zaman klasik, lukisan-lukisan sudah dibuat dengan amat indah dan hal ini membuktikan bahwa seniman-seniman pada saat itu tidak mengalami kesulitan dalam membuat lukisan itu.

Namun jauh dari zaman klasik, yaitu zaman purba, lukisan sudah mulai dibuat. Hal ini dibuktikan dengan penemuan gambar-gambar binatang di gua-gua prasejarah. Yang paling terkenal akan galeri gua ini adalah Gua Altamira di Spanyol Utara. Sungguh mengherankan karena pada zaman itu manusia masih sangat primitif, tidak beradab malahan nyaris mirip kera, namun mereka memiliki kreatifitas untuk menciptakan sesuatu yang baru pada saat itu, yaitu lukisan dinding.

Pada Gua Altamira bagian atasnya dihiasi dengan lukisan Auroch, yaitu salah satu spesies lembu Ox yang sudah lama punah. Penemuan itu tidak dipercaya dan tidak diakui karena para arkeolog saat itu tidak percaya kalau orang yang mirip dengan kera mampu mencipta seperti itu. Mereka mengklaim bahwa lukisan itu palsu dan rekayasa. Namun setelah banyak ditemukan lagi lukisan di gua-gua yang ada di seluruh dunia, lukisan di Gua Altamira pun akhirnya diakui keasliannya.

Ada suatu masa dimana para arkeolog menyebutnya dengan “Ledakan Kreatif”. Selama beberapa ratus tahun, sesungguhnya kita manusia homo sapiens tidak menciptakan citra apapun. Hingga pada sekitar 35.000 tahun lalu sesuatu berubah. Inilah masa Ledakan Kreatif itu.

Masa Ledakan Kreatif, yaitu masa saat orang pertama kali mulai membuat gambar. Mengapa demikian? Para ahli mulai mencari jawabannya. Kalau saat ini, salah satu alasan utama kita membuat gambar adalah mencipta gambar benda-benda di dunia sekitar kita. Tidak jauh beda, menurut pendapat para ahli, manusia prasejarah juga melukis untuk mencipta gambar dari benda-benda di sekitar mereka. Tetapi dari banyaknya ditemukan gua-gua, semakin jelas bahwa pendapat itu keliru. Karena seniman sekarang mencita gambar setiap aspek dari dunia tempat tinggal mereka, namun orang prasejarah pada saat itu mencipta citra karena terobsesi dengan hewan, namun tidak semua hewan. Hanya hewan-hewan tertentu yang digambar, seperti misalnya kuda, bison, dan kijang. Mereka menganggap hewan-hewan yang besar dan gagah adalah dewa.

Pada lukisan gua juga terdapat corak-corak yang sepertinya tidak mengandung arti. Seperti corak bintik-bintik berwarna, garis-garis yang

menyerupai jala, serta kotak-kotak. Corak-corak ini terdapat disekeliling citra yang kita kenal.

Karena penelitian semakin menarik dan tampaknya agak rumit, para ahli terus mengadakan penelitian. Mereka pergi ke Afrika Selatan untuk melihat seperti apa lukisan di dinding batu yang dibuat oleh Suku San. Ternyata gambarnya pun tidak jauh beda dengan yang ada di Spanyol. Disana pun terdapat corak-corak yang sama. Hal ini menjadi pertanyaan, apa maksud dari corak-corak tersebut?

Para ahli tidak menyerah dan terus meneliti sampai detail. Ternyata Suku San memiliki ritual Trans (tidak sadarkan diri). Trans tidak dilakukan oleh semua Suku San, namun hanya orang-orang tertentu yang dapat Trans, seperti contohnya tabib Suku San atau Shaman (orang yang dapat berhubungan dengan dunia roh). Suku San percaya bahwa jika mereka sakit sang shaman akan menyembuhkan mereka dengan ritual Trans, karena pada saat Trans, sang tabib pergi ke alam roh untuk menyelamatkan si pesakit. Itulah mengapa gambar-gambar di dinding batu di Afrika terdapat gambar yang agak aneh seperti manusia dengan kaki kuda dan berkepala kijang. Ternyata itu adalah gambaran yang mereka lihat saat Trans.

Namun pertanyaan baru muncul, di Afrika mereka percaya akan hal-hal seperti Trans dan sihir-sihir. Sedangkan di Eropa, apakah mereka juga memiliki kebudayaan yang sama dengan suku San? Ternyata tidak.

Penelitian menemukan kunci jawaban dari misteri ini. Orang-orang yang tinggal di gua-gua Eropa mengalami gangguan visualisasi akibat terus-menerus berada di tempat yang gelap yang membuat seniman-seniman prasejarah mengalami kehilangan indera dan ini memancing halusinasi aneka bentuk dan pola abstrak yang kemudian dilukis oleh nenek moyang kita.

Hal ini dibuktikan dengan suatu alat di Laboratorium di London yang di temukan oleh seorang dokter ahli dalam menyembuhkan penyakit kelainan visual. Jadi secara paradoks, orang yang menggunakan alat tersebut akan dapat gejala yang sama persis dengan saat suku San mengalami Trans. Corak-corak yang para ahli lihat saat menggunakan alat stimulasi itu sama dan akurat dengan corak-corak pada lukisan di gua-gua.

Namun menurut Lewis (peneliti), bentuk abstrak hanyalah awal, begitu orang makin lama dalam Trans, halusinasi mereka mengambil rupa benda yang terasa sangat penting. Jika di Afrika, Suku San sangat terobsesi dengan kijang Eland, di Perancis halusinasi mereka akan berupa bison atau kuda.

Dengan kata lain kebudayaan berperan sangat penting disini dan karena citra ini, halusinasi mereka akan muncul dan diingat sebagai gambar 2 Dimensi yaitu visi yang diukir diatas dinding gua.

Orang pada suatu hari tidak mencipta lukisan, yang terjadi adalah bahwa orang mengenali citra yang dibuat otaknya dan diproyeksikan ke dinding lalu

mereka ingin mengukir citra itu dan membuatnya permanen dari visi yang mereka lihat. Jadi mereka tidak menggambar kuda yang mereka lihat diluar gua, mereka mengukir visi-visi mereka. Mereka bukan meniru alami, tetapi memproduksi visi yang tercipta di dalam kepala mereka.

Kesimpulannya adalah nenek moyang kita merupakan orang yang paling kreatif karena mereka bisa menciptakan suatu citra yang saat ini berguna dan berpengaruh pada hidup kita. Kita harus memiliki pemikiran kreatif seperti mereka, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Selain itu gambar-gambar yang menghiasi dunia kita saat ini dan menjadi petunjuk untuk hidup kita ternyata tidak jauh beda dengan zaman dahulu. Jika saat ini, kita bisa mengetahui bahwa itu sebuah restoran Hamburger dengan melihat gambar hamburger di depan pintunya, tidak jauh berbeda pada zaman purba dulu. Pada zaman purba lukisan gua juga memiliki fungsi yang sama dengan gambar hamburger, yaitu sebagai petunjuk kalau di tempat itu terdapat banyak hewan buruan.

Citra ternyata sangatlah penting, terutama bagi desainer dan seniman, yang dimana mereka berlakon sebagai pembuat citra-citra tersebut. Apabila desainer dan seniman tidak memahami akan maksud dari gambar/citra, maka mereka tidak akan berhasil dalam mengkomunikasikan pesan yang seharusnya disampaikan oleh citra tersebut.

Dari film HOW ART MADE THE WORLD ini kita juga bisa mengambil beberapa hal positif yang bisa membantu kita untuk terus berkarya kedepan. Yaitu semangat yang kritis dan tidak mudah menyerah, mereka (arkeolog) demi mendapatkan jawaban akan penelitiannya hingga meneliti ke berbagai negara. Saat ini zaman sudah canggih dan kita bisa mendapat data dari seluruh dunia dengan internet, oleh karena itu kita para desainer muda harus menggunakan kemudahan ini untuk terus berkarya dan menjadi lebih kreatif karena sumber inspirasi bukan berasal dari dunia perkuliahan saja melainkan dari semua hal seperti yang dilakukan Suku San di Afrika. Bisa dibilang inspirasi mereka berasal dari alam bawah sadar mereka saat Trans, atau bisa di bilang fantasi. Kita sebagai anak muda dan lebih beradab dari mereka tidak boleh kalah dengan mereka, kita juga harus mulai mengembangkan imaginasi dan fantasi kita untuk menciptakan suatu terobosan hal-hal yang baru.

Suatu keberuntungan, kita saat ini mempelajari bahasa rupa yang membantu kita dan membekali kita untuk mengerti dan memahami akan citra. Sehingga kita bisa menangkap citra-citra yang ada dan bisa menciptakan citra-citra yang baru dan bisa sukses di dunia seni dan desain..